

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah tunas bangsa, potensi dan generasi muda penerus perjuangan bangsa. Anak juga memiliki peran strategis dan mempunyai cita-cita dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa mendatang. Oleh karena itu anak perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial serta berakhlak mulia dan perlindungan untuk mewujudkan kesejahteraan anak.

Menurut Montessori masa anak-anak merupakan periode sensitif yang membutuhkan rangsangan dan arahan positif yang mendukung perkembangan anak. Perkembangan sosial merupakan salah satu aspek perkembangan yang penting untuk dikembangkan pada jenjang pendidikan anak-anak. Kemampuan sosial yang memadai akan membantu anak mencapai penyesuaian sosial yang baik sehingga mampu berinteraksi secara positif dengan teman sebaya. Salah satu kemampuan sosial yang penting untuk dimiliki adalah kemampuan untuk berperilaku prososial. Prilaku prososial adalah suatu tindakan suka rela untuk memberi manfaat kepada orang lain.

Pada hakikatnya anak itu unik, mengekspresikan prilakunya secara relatif spontan, bersifat aktif dan energik, egosentris, memiliki rasa ingin tau yang kuat, antusias terhadap

banyak hal, bersifat eksploratif dan berjiwa petualang, kaya dengan fantasi, mudah frustrasi, dan memiliki daya perhatian yang pendek.

Masa anak merupakan periode perkembangan yang cepat dan terjadinya perubahan dalam banyak aspek perkembangan, pengalaman masa kecil mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan berikutnya.¹ Maka dari itu penyelamatan masa anak-anak dapat menjadi kunci perkembangan baik untuk masa selanjutnya. Anak-anak yang sejatinya unik dan periang menyukai hal-hal yang menarik, naluri meniru dan memperhatikan hal-hal menarik bisa dapat lebih mudah diterima anak.

Masa anak akhir usia sekolah dasar merupakan masa anak penasaran dengan hal-hal yang ada disekitarnya, masa anak banyak bertanya dan mencoba hal-hal baru, serta masa anak mulai membaca apa yang ia temukan dari sekitar. Masa anak akhir sudah mampu mendengarkan dan mempelajari sesuatu hal, sudah dapat menganalisa secara sederhana hal yang baik dan buruk.

Metode bercerita umumnya digunakan dalam pembelajaran anak usia dini, khususnya dalam menyampaikan pesan-pesan dan nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan kepada

¹ Syamsu Yusuf LN, "*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), p.12.

anak. Adapun kelebihan metode ini adalah dapat meningkatkan motivasi anak untuk belajar, karena anak sangat senang dengan cerita-cerita. Sangat sesuai untuk pendidikan afektif, sebab metode ini dapat menyampaikan nilai-nilai kebaikan kepada anak melalui contoh-contoh dalam cerita sehingga mendorong anak untuk melakukan kebaikan tersebut, sekaligus menghindari perbuatan buruk yang digambarkan dalam cerita, guru tidak membutuhkan banyak alat dan media pembelajaran.²

Lingkungan sosial yang tidak sehat (sakit) juga memberikan pengaruh besar kepada pembentukan kebiasaan buruk anak-anak. Maka dari luar terdapat perangsang-perangsang negatif yang mengkondisiner anak-anak. Sedang anak-anak sendiri kemudian mengembangkan pola kebiasaan bersosial yang tidak wajar atau sakit, menirukan tingkah laku orang-orang dewasa yang tidak sehat disekitarnya. Maka, sebagian akibat dari stimuli sosial yang kurang baik dan salah satu dalam proses belajar anak-anak.

Selama berabad-abad pendongeng berhasil merebut perhatian anak-anak di semua bagian dunia. Para guru menyadari bahwa mendongeng dapat meningkatkan kreativitas dan

² Sabil Risaldi, *Bermain, Bercerita dan Menyanyi*, (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2015), p.33

kemampuan mendengarkan anak. Itulah pentingnya tradisi lisan menjadi bagian yang sangat penting dari sebuah budaya.³

Bermain, bercerita dan bernyanyi sangat penting bagi anak. Penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Para ahli sepakat anak-anak harus belajar dari ketiga hal tersebut agar mereka dapat mencapai perkembangan yang optimal. Tanpa bermain, bercerita dan bernyanyi anak akan bermasalah di kemudian hari. Herbert Spencer menyatakan bahwa anak bermain karena mempunyai energi lebih. Energi ini mendorong mereka untuk melakukan aktifitas sehingga mereka terbebas dari perasaan tertekan.

Bermain, bercerita dan bernyanyi merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam periode perkembangan diri anak, meliputi dunia fisik, sosial, sistem komunikasi. Beberapa ahli pengikut Vygotsky yakni bahwa dengan bermain, bercerita dan bernyanyi mempengaruhi perkembangan anak. Bermain menciptakan *zone of proximal developmental (ZPD)* anak, yakni wilayah menghubungkan antara kemampuan aktual anak dan kemampuan potensi anak.⁴

Kegiatan mendongeng atau *storytelling* ini perlu dilestarikan kembali karena merupakan alternatif untuk memberikan pendidikan dan pembentukan karakter keterampilan

³ Kusumo Priyono, *Terampil Mendongeng*, (Yogyakarta), p.1.

⁴ Sabil Risaldi, *Bermain, Bercerita...*, (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2015), p.25

sosial pada anak. Kegiatan mendongeng ini sudah diterapkan oleh kalangan pemuda di Taman Baca Masyarakat (TBM) yang juga sebagai fasilitator pergerakan sosial. Taman Baca Masyarakat yang dibuat sengaja oleh pemerintah untuk masyarakat dan dikelola oleh orang yang benar-benar memiliki kesadaran dan tanggung jawab dalam memberikan layanan untuk sosial dan masyarakat.

Menurut Amrin (2011), Taman Baca Masyarakat adalah lembaga atau unit mengenai berbagai kebutuhan bacaan yang harus berguna bagi masyarakat di suatu desa maupun wilaah dibangunnya Taman Baca Masyarakat.⁵

Selain itu TBM juga berarti tempat menyediakan buku-buku bacaan baik bacaan formal maupun nonformal yang disediakan masyarakat tertentu untuk masyarakat umum. TBM juga menjadi ruang dan tempat untuk anak-anak, remaja maupun orang dewasa berkarya dan bermain, dalam arti lebih luas TBM tidak hanya menjadi tempat untuk membaca tetapi menjadi tempat untuk belajar bersosial dan mengasah diri dalam hidup bermasyarakat.

Salah satu TBM yang ada di Kabupaten Tangerang Banten adalah TBM Rumpun Literasi. TBM Rumpun Literasi berada di pelosok perbatasan Kabupaten Tangerang Banten yakni

⁵ <http://www.Indonesiastudent.com/> (diakses pada tanggal 28 Oktober 2020)

di Desa Muncung Kecamatan Kronjo yang didirikan oleh sekelompok pemuda dengan latar belakang pendidikan dan bakat yang berbeda-beda. Didirikan pada 14 Maret 2020. TBM Rumpun Literasi berdiri dengan tujuan untuk memberi ruang bagi pemuda untuk dapat mengabdikan diri serta bermanfaat untuk desa sendiri dengan mengembangkan bakat, meningkatkan minat baca, serta belajar sosial. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Penerapan Konseling Naratif dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Anak (Studi TBM Rumpun Literasi) karena di tempat ini pula ada beberapa anak-anak yang memiliki keterampilan sosial yang kurang.

Beberapa permasalahan yang dialami anak yang ada rumpun literasi mengalami kurang percaya diri dengan orang baru, kesulitan membaca, konsep diri yang masih belum tertanam dalam diri, dan bermain gadget yang mempengaruhi etika dan moral anak. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lima anak untuk dijadikan objek penelitian karena dari semua anak yang ada di rumpun literasi ke lima anak ini yang memiliki keterampilan sosial yang kurang baik.

B. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi keterampilan sosial anak di TBM Rumpun Literasi?

2. Bagaimana penerapan konseling naratif dengan metode *storytelling* dalam meningkatkan keterampilan sosial pada anak?
3. Bagaimana hasil penerapan konseling naratif dengan metode *storytelling* dalam meningkatkan keterampilan sosial pada anak?

C. Tujuan Penulisan

Melihat rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi keterampilan sosial anak di TBM Rumpun Literasi
2. Untuk mengetahui penerapan konseling naratif dengan metode *storytelling* dalam meningkatkan keterampilan sosial pada anak
3. Untuk mengetahui hasil penerapan konseling naratif dengan metode *storytelling* dalam meningkatkan keterampilan sosial pada anak

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan tentang Bimbingan Konseling Islam di Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten mengenai Penerapan Konseling Naratif dengan Metode *Storytelling* dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial pada Anak.

- b. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai informasi bagi masyarakat luas dan sebagai referensi bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian tentang Penerapan Konseling Naratif dengan Metode *Storytelling* dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial pada Anak

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi sebagai referensi untuk melakukan penelitian mendatang mengenai Penerapan Konseling Naratif dengan Metode *Storytelling* dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial pada Anak

- b. Bagi orang tua dan Pegiat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada orang tua dan pegiat sosial bahwa melalui Konseling Naratif dengan Metode *Storytelling* dapat Meningkatkan Keterampilan Sosial pada Anak.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelumnya sudah banyak penelitian yang membahas tentang koseling naratif, *storytelling* dan keterampilan sosial. Maka dari itu, dalam uapaya pengembangan penelitian ini dilakukan tinjauan pustaka sebagai bagian dari metodologi penelitian ini. Diantaranya mengidentifikasi kesenjangan, menghindari perbuatan ulang, serta memberitahu peneliti yang

spesifik dibidang yang sama. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Skripsi dari mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung bernama Ovi Damayanti yang berjudul *“Penerapan Konseling Naratif Menggunakan Penilaian IMCS (Innovative Moment Coding System) Dalam Meningkatkan kemampuan Public Speaking Pada Mahasiswa Di UIN Raden Intan Lampung*. Skripsi ini menjelaskan tentang penerapan konseling naratif dalam meningkatkan kemampuan *public speaking pada mahasiswa*. Kesimpulan dari skripsi ini adalah penerapan konseling naratif dengan menggunakan penilaian IMCS dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* dinyatakan berhasil. Karena dengan cara konseling naratif, kemampuan *public speaking* mahasiswa UIN Raden Intan Lampung meningkat cukup baik.
2. Skripsi mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia bernama Amdani Arjun yang berjudul *“Konseling Naratif Untuk Mengembangkan Regulasi Diri Siswa SMA Bandar Lampung”*. Skripsi ini menjelaskan tentang penerapan konseling naratif untuk mengembangkan regulasi diri siswa SMA. Kesimpulan dari skripsi ini adalah konseling naratif mampu mengembangkan regulasi diri siswa dengan menunjukkan hasil siswa menjadi lebih mengendalikan diri, mampu memecahkan masalah, mampu membuat rencana dan

melaksanakannya, serta dapat menerima informasi yang relevan.

3. Skripsi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten bernama Entis Sutisna yang berjudul "*Storytelling sebagai Media Dakwah Islam*". Skripsi ini menjelaskan *storytelling* dijadikan sebagai media dakwah islam. Kesimpulan dari skripsi ini adalah *storytelling* dapat menjadi cara menyebarkan dakwah secara lebih fleksibel dan kreatif, dan dengan cara ini dakwah menjadi lebih mudah diterima untuk semua kalangan.
4. Skripsi mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta bernama Dian Ikawati Rahayuningtyas yang berjudul "*Peningkatan Keterampilan Sosial dengan Menggunakan Metode Sosiodrama dalam Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas VB SD Negeri Penambangan Kecamatan Cilongok*". Skripsi ini menjelaskan tentang penerapan metode sosiodrama untuk meningkatkan keterampilan sosial pada siswa SD. Kesimpulan dari skripsi ini adalah bahwa metode sosiodrama berhasil meningkatkan keterampilan sosial pada siswa SD dengan capaian meningkatnya dimensi-dimensi keterampilan pada siswa seperti meningkatnya partisipasi berbicara, siswa tidak mudah marah, dapat memperhatikan lawan bicara, meningkatnya keterampilan akademik, dan meningkatnya kepatuhan siswa.

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan konseling naratif metode *storytelling* untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak yang dalam kerangka teorinya adalah sebagai berikut:

1. Konseling Naratif

Konseling naratif atau terapi naratif merupakan suatu pendekatan konseling yang dilakukan dalam bentuk individu maupun kelompok dengan mengajak klien bercerita mengungkapkan pengalaman terkait masalahnya. Teknik konseling naratif menjadi teknik yang cukup efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak karena pada dasarnya anak menyukai cerita dan pada usia anak akhir mampu lebih bisa mengambil makna dan pelajaran yang disampaikan lewat cerita-cerita. Dalam konseling naratif juga menghadirkan komunikasi antar pribadi yang terjalin antara konselor dan klien, konselor dapat memberikan contoh cerita yang bisa dijadikan contoh dalam penanganan kasus klien dan klien dapat menceritakan masalah yang dialaminya serta mengambil pelajaran dan memadupadankan pengalaman masalahnya dengan cerita yang disampaikan konselor. Teknik konseling naratif berfungsi untuk memulihkan identitas kehidupan, menanggulangi trauma, dan memprediksikan kualitas relasional dan kesehatan psikologis.

Dunia anak yang unik dan ceria namun tidak luput dari masalah harus dilakukan penyelesaian dengan cara yang baik

dan sesuai dengan kondisi atau masa anak tersebut. Teknik konseling naratif dianggap efektif bagi peneliti untuk masalah yang dialami pada masa anak akhir dengan menggunakan metode bercerita atau mendongeng begitupun menurut pendapat dari Vangelisti mengemukakan bahwa orang yang menceritakan kisah-kisah keluarga dengan kebersamaan, peduli, humor dan rekonstruksi akan lebih berhasil dibandingkan tentang permusuhan, nilai-nilai yang berbeda, dan kacau balau.⁶

2. Metode *Storytelling*

Storytelling atau mendongeng ialah Metode bercerita atau medongeng merupakan salah satu cara dalam memberikan pengalaman belajar bagi anak, dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Harus diingat dalam bercerita yang dibawakan oleh si pemberi cerita adalah cerita yang menarik dan mampu mengundang perhatian anak. Karena bercerita adalah suatu metode komunikasi universal yang sangat berpengaruh kepada jiwa manusia.⁷ Dalam mendengarkan dongeng anak diajarkan untuk fokus dalam menyimak orang yang sedang berbicara di depannya, serta melatih anak tentang kepekaan dan pengambilan pelajaran dari apa yang disampaikan orang lain.

⁶ Muhammad Budyatna, "*Teori-teori Konseling*", (Jakarta: Kencana, 2015), p.275-278

⁷ Sabil Risaldi, *Bermain, Bercerita...*,(Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2015), p.65

Peneliti memilih untuk menggunakan konseling naratif karena berhubungan dengan cerita yang hal tersebut tidak terlepas dari dunia anak. Metode mendongeng yang dijadikan metode dalam melakukan konseling dianggap efektif dan menyenangkan bagi dunia anak akhir, namun juga harus menggunakan cara yang menarik agar isi cerita dan tujuan konseling dapat membentuk hasil yang baik.

Menurut teori Moeslihatoen ada beberapa cara mendongeng yang dapat dijadikan teknik menarik perhatian anak:

a. Membaca langsung dengan buku cerita

Cara ini biasa juga disebut *Read aloud* atau membaca nyaring, dalam teknik ini pendongeng membawa buku yang dijadikan tema dan membacakannya langsung kepada anak. Buku yang digunakan sebaiknya buku yang banyak gambar sehingga anak dapat tertarik mendengarkan cerita sekaligus melihat gambar yang ada di buku cerita tersebut. Dalam cara ini juga diterapkan oleh peneliti dalam melakukan penelitian karena cara ini cukup efektif dan menarik perhatian anak agar fokus dalam menyimak cerita yang disampaikan dan peneliti menggunakan buku cerita tiga dimensi atau disebut buku Pop Up yang gambarnya dapat dilihat dari beberapa sisi dan seperti hidup, buku ini mampu menarik perhatian

anak agar memperhatikan pendongeng dan menarik untuk dibaca.

b. Menceritakan dongeng langsung tanpa alat peraga

Dalam cara ini biasanya digunakan untuk pendongeng yang sudah mahir dan cara ini juga pendongeng lebih bisa menguasai tempat dan memainkan apapun barang yang ada di sekitarnya karena lebih bebas mengekspresikan isi ceritanya dengan gerak tubuh yang tanpa dibatasi oleh alat peraga. Penyampaian cerita dengan cara mendongeng tanpa alat peraga ini lebih mendapatkan antusias dan perhatian anak lebih baik jika pendongeng mampu menguasai panggung atau tempat namun jika pendongeng kurang menguasai panggung anak akan kurang memperhatikan. Peneliti yang berperan sebagai pendongeng menggunakan teknik bermain lakon, tanpa alat peraga namun melibatkan anak atau responden untuk memainkan peran yang telah dibagi peran dan kesepakatan sebelumnya. Cara ini sangat efektif untuk memberikan stimulus langsung kepada responden untuk mampu merefleksikan diri antara cerita dan permasalahan yang dialami responden.

c. Bercerita dengan media boneka

Belakangan ini banyak sekali pendongeng yang hadir dengan boneka ciri khasnya, yang dijadikan teman dalam membawakan dongeng, biasanya berbentuk boneka yang

cukup besar yang dimainkan oleh tangan si pendongeng. Boneka yang dibawa memiliki nama dan ciri khas suara tertentu. Namun ada juga yang berbentuk boneka yang seukuran tangan dengan karakter yang dapat disesuaikan dengan cerita yang akan disampaikan, peneliti juga memilih boneka tangan untuk alat mendongeng karena dengan alat ini anak tidak akan merasa cepat bosan. Cara ini mampu menarik perhatian anak karena boneka yang menarik, suara karakter yang menarik, serta pembawaan pendongeng yang menarik akan mengambil perhatian anak untuk fokus mendengarkan cerita.

3. Keterampilan Sosial

Libet dan Lewinshon mendefinisikan keterampilan sosial sebagai kemampuan yang kompleks untuk menunjukkan perilaku yang baik dinilai secara positif atau negatif oleh lingkungan, dan apabila lingkungan itu tidak baik maka akan diberikan hukuman oleh lingkungan. Goleman menyatakan bahwa keterampilan sosial adalah seni memperlajari emosi orang lain. Sedangkan menurut Nanang Budiman mengemukakan bahwa keterampilan sosial adalah keterampilan untuk berkomunikasi, menyesuaikan diri, dan keterampilan untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Keterampilan sosial dapat didefinisikan sebagai keterampilan yang dimiliki seseorang dalam berhubungan

dengan lingkungan sosialnya sesuai dengan tuntutan dan harapan yang ada dalam lingkungan sosialnya.⁸

Ada beberapa keterampilan sosial yang harus dimiliki oleh setiap orang, keterampilan sosial menurut Cardarella dan Merrell & Gimpel, 1998: a) Hubungan dengan teman sebaya; b) Manajemen diri; c) Kemampuan akademis; d) Kepatuhan; dan e) Perilaku *assertive*. Banyak anak yang belum mampu membentuk dimensi-dimensi keterampilan tersebut, padahal masa anak akhir merupakan masa pembentukan karakter yang akan terbentuk dan terus berkembang hingga dewasa. Dimensi ini juga yang menjadi acuan pencapaian penelitian ini terhadap masalah yang dialami oleh beberapa anak di TBM rumpun literasi.

4. Anak Akhir

Psikologi menyebut masa ini usia berkelompok karena anak ingin diterima oleh teman-teman sebayanya sebagai anggota kelompok lain dan saat anaj ingin menyesuaikan diri dengan standar kelompok dalam penampilan, berbicara dan perilaku. Usia anak akhir dimulai pada usia 6-12 tahun, pada masa usia ini anak berkembang mulai mengikuti teman-temannya dan sudah cukup sulit untuk mendengarkan perintah orangtua, masa ini juga usia kreatif karena anak sudah mampu memilih dan melakukan

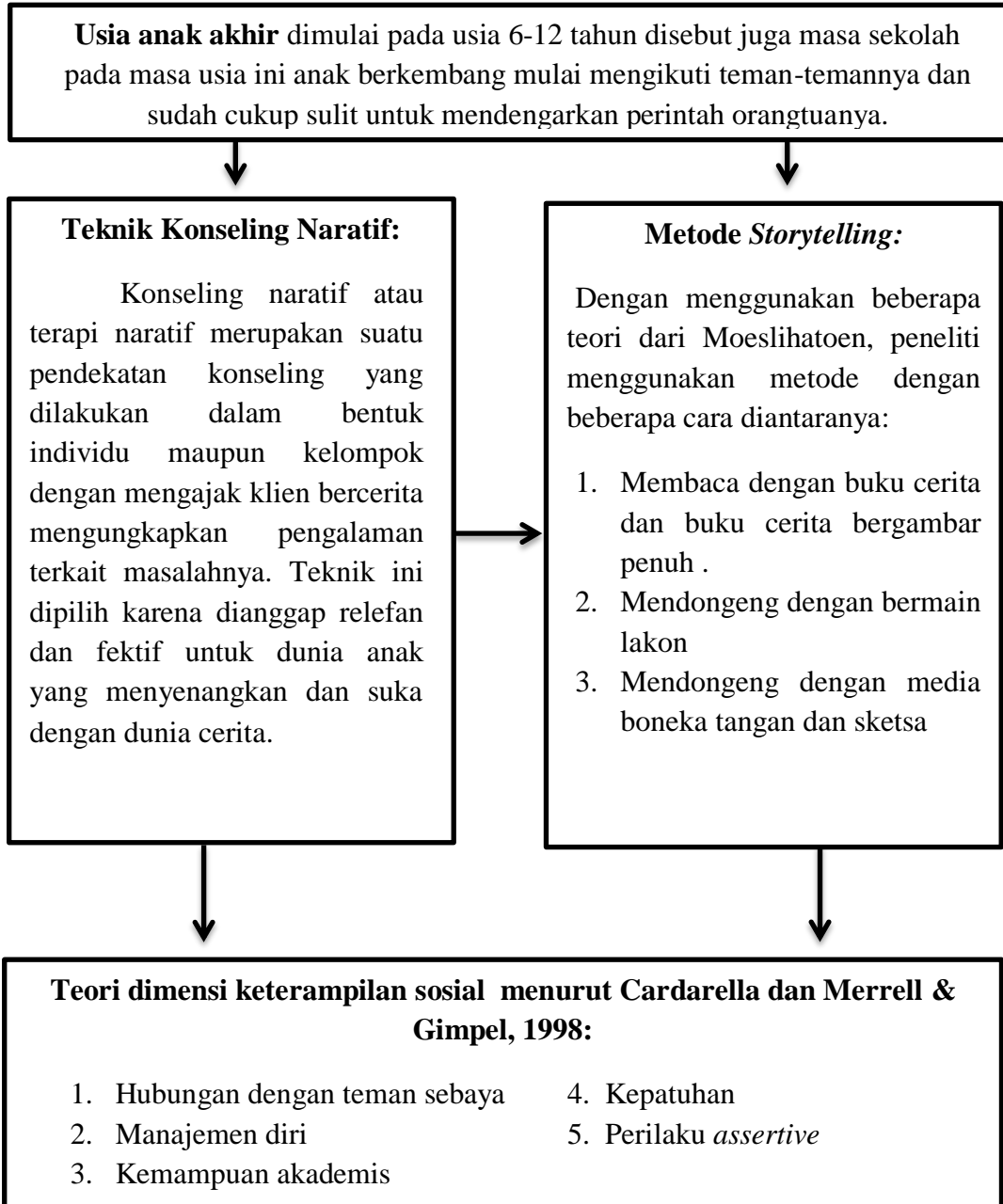
⁸ Dian Ikawati Rahayuningtyas, “*Peningkatan Keterampilan...*”, (Yogyakarta, Skripsi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), p.14-15

hal-hal yang menurutnya menyenangkan. Anak-anak yang berkunjung di TBM rumpun literasi umumnya berusia sekolah dasar yang termasuk ke masa anak-anak akhir, masa pembentukan karakter dan masa membantah.

Penjelasan di atas adalah uraian tentang konseling naratif dengan teknik *storytelling* dalam keterampilan sosial, dengan memilih teknik konseling tersebut karena cerita atau dongeng selama ini sangat melekat dengan dunia anak. Metode yang digunakan dalam mendongeng yang beragampun menjadi cara yang menarik untuk dunia anak yang dikenal dengan ceria dan menyenangkan. Usia anak akhir yang mulai mengerti akan keputusannya sendiri dan mulai sulit diperintah harus melakukan pendekatan yang menarik dan menyenangkan bagi dunia dan masa nya, pada usia ini juga anak sudah dapat mendegarkan dan fokus atas apa yang menurut ia menarik serta sudah dapat mengambil pelajaran dari apa yang dilihat dan diengarnya.

Dimensi keterampilan sosial yang seharusnya dimiliki anak secara utuh ternyata masih ada beberapa yang mengalami kekurangan dalam perkembangannya, terutama dalam kemampuan akademis, kepatuhan dan kemampuan asertif. Maka menurut peneliti konseling naratif dapat menjadi terapi konseling dalam meningkatkan keterampilan sosial pada anak akhir.

Tabel 1.1 Bagan Kerangka Teori



G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kualitatif tindakan yaitu peneliti menggambarkan atau menjabarkan kejadian yang terjadi di lapangan serta mengambil tindakan dari teori yang dijadikan bahan penelitian. Metode kualitatif tindakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.⁹

Para peneliti tindakan sekarang lebih memandang Kurt Lewin sebagai bapak riset tindakan. Kurt Lewin adalah seorang praktisi dan teoritis, ia mendirikan pusat riset untuk dinamika kelompok, yaitu *The Research Center for Group Dynamics*, yang mengembangkan riset tindakan. Kurt Lewin adalah orang pertama yang menggunakan istilah *action research* (riset tindakan) pada 1946 dalam makalahnya "*Action research and minority problems*". Ia menggunakan riset tindakan untuk memecahkan persoalan sosial di masyarakat waktu itu yang disebabkan oleh akibat perang. Dengan adanya riset itu lalu terjadilah perubahan sosial. Dalam riset tindakan ia menekankan pentingnya kerja sama dalam mengumpulkan data sosial. Meskipun hanya berpusat

⁹ Lexy, J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), p.4.

pada bidang sosial, riset tindakan sangat berdampak besar dalam menggerakkan masyarakat. Riset tindakan model Lewin ini secara umum menggunakan langkah spiral, yang terdiri dari perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi, refleksi, dan perencanaan lanjut.¹⁰

2. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah di Kampung Muncung Desa Muncung Kec. Kronjo Kab. Tangerang Prov. Banten. Tempat penelitian ini bertempat di Taman Bacaan Masyarakat Rumpun Literasi. Lokasi ini di pilih karena menarik bagi peneliti untuk mengadakan penelitian dengan pertimbangan sebagai berikut :

- a) Untuk meningkatkan keterampilan sosial anak yang ada di daerah tersebut.
- b) Untuk mengurasi rasa keakuan, egoisitas dan lebih mampu mengontrol emosi pada anak.
- c) Adanya dukungan dari sekolah dan masyarakat sekitar.
- d) Masyarakat yang ada di TBM Rumpun Literasi menjadi suatu wadah pergerakan positif bagi masyarakat sekitar terutama dalam dunia anak dan sosial

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data. Teknik yang di pakai

¹⁰Paul Suparno, *Riset Tindakan untuk Pendidik*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), p.8

dalam pengumpulan data yaitu : (1) Observasi, (2) Wawancara, dan (3) Dokumentasi, yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku obyek sasaran.¹¹ Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan langsung berkaitan dengan Konseling Naratif dengan metode *Storytelling* dalam meningkatkan keterampilan sosial pada anak yang berada di Taman Bacaan Masyarakat di Desa Muncung Kec. Kronjo Kab. Tangerang Banten. Dari hal tersebut, peneliti mengkaji tentang keterampilan sosial pada anak yang dapat terbentuk melalui kegiatan *storytelling*.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antar dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.¹²

Wawancara ini ditunjukan untuk menggali perubahan dan peningkatan keterampilan sosial pada anak

¹¹ Tefi Sofiyah, *Strategi Komunikasi Taman Baca...*, (Banten, Skripsi Prodi Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018), p.14

¹² Tefi Sofiyah, *Strategi Komunikasi Taman Baca...*, (Banten, Skripsi Prodi Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018), p.15

melalui kegiatan *storytelling*. Melalui wawancara diharapkan peneliti mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Wawancara ini dilakukan kepada ketua TBM Rumpun Literasi, Sekretaris dan Bendahara serta anggota lainnya, selain itu peneliti juga mewawancarai sebagian anak yang dijadikan objek atau target penelitian sebanyak 5 orang, dari jumlah keseluruhan anak yang sering berkunjung sekitar 25 orang..

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dipergunakan untuk melengkapi sekaligus menambah keakuratan, kebenaran data atau informasi yang dikumpulkan dari bahan-bahan dokumentasi yang ada di lapangan serta dapat dijadikan bahan dalam pengecekan keabsahan data.

Analisis dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen yang berada ditempat penelitian atau yang berada di luar tempat penelitian yang ada hubungannya dengan penelitian tersebut. Fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap bagi data-data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Pada penelitian ini dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti lampiran-

lampiran foto kegiatan saat berlangsungnya kegiatan di TBM Rumpun Literasi.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.¹³

Model analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman. Miles and Huberman mengungkapkan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas. Komponen dalam analisis data:¹⁴

1. Reduksi data. Data yang diperoleh dari laporan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : ALFABETA, 2008), cet. IV, p.244.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian....*, (Bandung : ALFABETA, 2008), cet. IV, p. 246-252

2. Penyajian. Data Penyajian data penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.
3. Verifikasi atau penyimpulan data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan penelitian, maka sistematika penulisan dalam penelitian ini disajikan dalam lima bab terdiri atas beberapa sub bab, adapun sistematika karya ilmiah ini adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka teoritis, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori yang terdiri atas teori penyebaran informasi dan kajian tentang konseling naratif, *storytelling*, dan keterampilan sosial anak.

BAB III Gambaran Umum Responden terdiri atas profil responden, kondisi keterampilan sosial responden, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi keterampilan sosial responden.

BAB IV Penerapan Konseling Naratif Metode *Storytelling* dan Hasil terdiri atas deskripsi objek penelitian, penerapan konseling naratif pada responden, dan hasil penelitian.

BAB V Penutup terdiri atas kesimpulan dan saran dalam penelitian yang dilakukan.

